

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi seperti sekarang ini menuntut perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk dapat menampilkan dirinya menjadi yang terbaik. Hal ini menuntut manajemen perusahaan agar mampu memberikan informasi finansial yang lebih baik dengan harapan para pengguna laporan keuangan akan memandang baik terhadap kinerja manajemen perusahaan tersebut. Keadaan dan keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang ditampilkan melalui laporan keuangannya, maka dari itu pelaporan keuangan merupakan suatu proses penting yang ada dalam perusahaan, dimana dalam laporan keuangan terlihat transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku berjalan. Laporan keuangan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan satu tahunnya.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan. Pada laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*, terutama adalah informasi tentang laba.

Pemakai laporan keuangan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak *intern* dan pihak *ekstern*. Pihak *intern* yaitu manajemen, sedangkan pihak *ekstern* seperti investor, kreditor, karyawan perusahaan,

pemegang saham, pemerintah, pemasok, konsumen, dan para masyarakat umum. Masing-masing pihak pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga akan menimbulkan pertentangan antara kedua belah pihak. Seluruh bagian laporan keuangan pada dasarnya merupakan bagian penting yang saling melengkapi sebagai media pertanggungjawaban manajemen kepada pihak eksternal namun pada praktiknya yang menjadi fokus perhatian adalah informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi (Saidi, 2008). Informasi mengenai laba tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen, dan dapat juga untuk menaksir risiko dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan. Perhatian investor yang sering memusatkan perhatiannya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut akan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam proses pelaporan keuangannya.

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk memengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan memaksimalkan *utility* manajemen dan harga saham. Menurut Scott (2009) terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath* adalah tindakan ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus.
2. *Income minimization* adalah tindakan ketika perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization* adalah tindakan yang dilakukan ketika laba menurun contohnya ketika manajer melaporkan pendapatan bersih yang tinggi untuk tujuan mendapatkan bonus lebih besar. Biasanya pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income smoothing* adalah pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Perusahaan tidak selalu bisa membiayai investasinya dengan modal sendiri sehingga akan memerlukan pinjaman dari pihak luar. Pinjaman dari luar yang akan menambahkan utang perusahaan juga akan memperbesar risiko perusahaan, namun sekaligus akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Untuk mendapatkan pinjaman perusahaan harus meyakinkan kreditor akan kemampuan mereka membayar kembali pinjaman yang diberikan, salah satu caranya adalah dengan melakukan perataan laba karena jika laba yang diperoleh relatif stabil antar periode maka kreditor merasa yakin perusahaan mampu memenuhi kewajiban untuk melunasi utangnya dan terhindar dari pelanggaran perjanjian utang (Juniarta dan Sujana, 2015)

Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu tindakan dimana laba yang diinformasikan dibuat lebih stabil agar terlihat baik dan menarik bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan, sehingga akan turut memengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan nantinya. Menurut Beidelman dalam Chariri dan Ghozali (2007) perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba,

sehingga pada saat sekarang akan dipandang normal bagi suatu perusahaan. Asih dalam Budiasih (2009) mengartikan perataan laba suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para manajer agar laba yang akan dilaporkan kelihatan stabil dari tahun ke tahun, dalam artian tidak mengalami kenaikan yang sangat pesat sekali, tapi juga tidak mengalami penurunan yang sangat tajam sekali. Tindakan perataan laba erat kaitannya dengan teori keagenan (*agency theory*) dan *positive accounting theory*. Menurut Govindarajan dalam Budiasih (2009) teori agensi merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pertentangan kepentingan yang dapat terjadi salah satunya karena pemilik atau pemegang saham ingin tercapainya tingkat profitabilitas yang selalu meningkat dan memaksimumkan kemakmurannya sedangkan *agent* juga ingin memaksimumkan kemakmurannya sendiri melalui kontrak kompensasi. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya, salah satu bentuknya adalah perataan laba.

Kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat perusahaan-perusahaan khususnya di Indonesia yang terindikasi melakukan praktik perataan laba. Kasus perusahaan yang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) pernah terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Produsen obat-obatan milik pemerintah

Indonesia ini diduga menggelembungkan keuntungan (*overstated*) dalam laporan keuangan pada semester I tahun 2002, diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7 % dari laba bersih PT. Kimia Farma Tbk. (Sulistyanto, 2008).

Kasus praktik perataan laba juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya *overstated*. Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (Sulistyanto, 2008).

Selain kasus di atas, kasus lain terkait praktik perataan laba pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru

melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (Sulistyanto, 2008).

Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik perataan laba bukanlah hal yang baru yang terjadi di Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba pada perusahaan publik yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain sehingga penulis tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba seperti ukuran perusahaan (*size*), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM).

Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan nilai dari rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dewi (2012) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor maupun pemerintah untuk menanamkan modalnya. Perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak perusahaan. Hal inilah yang

memacu perusahaan untuk meratakan laba. Hasil penelitian Herdina Aprilia dkk. (2012) mendapatkan *size* memiliki pengaruh pada perataan laba. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai total aktiva besar dapat menyebabkan perusahaan meratakan labanya .

*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio untuk melihat bagaimana perbandingan utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* (DER) biasanya digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan dalam besar modal perusahaan dari pinjaman yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Risiko perusahaan akan tinggi apabila nilai *debt to equity ratio* (DER) perusahaan tersebut juga tinggi. Akibat dari hal ini maka ada kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba agar nilai *debt to equity ratio* (DER) perusahaan tidak terlalu tinggi sehingga pendanaan di perusahaan terlihat baik dimata pihak diluar perusahaan. Hasil penelitian Putra dan Suardana (2016) mendapatkan *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh pada perataan laba. Nilai *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meratakan labanya karena perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya sesuai dengan tempo yang telah ditentukan. Apabila perusahaan dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut akan memiliki reputasi yang bagus dimata kreditor.

*Net profit margin* (NPM) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi seperti produksi pendanaan, pemasaran, maupun administrasi. *Net profit margin* (NPM) dipakai untuk mengukur laba yang didapatkan dari setiap pendapatan bunga sehingga para pemegang saham dapat mengetahui gambaran laba perusahaan sebagai presentase dari pendapatan bunga. Hasil penelitian oleh Josep dkk. (2016) mendapatkan *net profit margin* (NPM)

memiliki pengaruh pada perataan laba. Investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Hal inilah yang memacu manajemen untuk meratakan laba, agar laba terlihat stabil dan kinerja perusahaan tersebut terlihat baik, sehingga investor berminat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan dalam beberapa dekade baik di luar negeri maupun di dalam negeri namun demikian belum diperoleh kesepakatan yang pasti mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Pada penelitian Herdina Aprilia dkk. (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewantari dan Badera (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG), ukuran perusahaan dan *financial leverage* sebagai prediktor perataan laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pada penelitian Dwiputra dan Suryanawa (2016) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Pramono (2013) yang melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), *size* terhadap praktik perataan laba yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015) menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* (NPM) merupakan salah satu faktor yang

berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Muid (2012) yang melakukan penelitian mengenai analisis perataan laba (*income smoothing*): faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Tabel berikut merupakan ringkasan terkait perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*).

**Tabel 1. 1 Research Gap**

No	Variabel Independen	Penelitian Terdahulu	Hasil
1.	Ukuran perusahaan ( <i>Size</i> )	Herdina Aprilia dkk. (2012)	Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
		Ni Putu Santi Dewantari dan Badera (2015) Syaidhatus Zuhriya dan Wahidahwati (2015)	Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	I Made Arya Dwiputra dan Suryanawa (2016) Rizky Anggriawan dan Suardana (2016)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
		Olivya Pramono (2013) Ni Nyoman Ayu Suryandari (2012)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

No	Variabel Independen	Penelitian Terdahulu	Hasil
3.	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Wilton Hendro Josep dkk. (2016)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
		I Komang Gede Ginantra dan Putra (2015)	
		Kartika Shintia Dewi dan Prasetiono (2012)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
		Olivya Pramono (2013)	
Dina Rahmawati dan Dul Muid (2012)			

Sumber: data diolah sendiri

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Perusahaan manufaktur sebagai perusahaan industri yang cukup besar dapat mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan dari para pelaku pasar, sehingga penulis berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur yang melakukan praktik perataan laba, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut khusus untuk perusahaan industri manufaktur khususnya subsektor makanan minuman dan subsektor farmasi. Terkait *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan perataan laba, maka penulis mengambil judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size), Debt to Equity Ratio (DER) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing).**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat masalah yang muncul, yaitu adanya *research gap* yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang berbeda atau tidak konsisten terhadap variabel yang sama terhadap pengaruhnya pada praktik perataan laba.

Variabel-variabel tersebut adalah:

- a. Ukuran perusahaan (*size*) pada penelitian yang dilakukan oleh Herdina Aprilia (2012) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Dewantari dan Badera (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- b. *Debt to equity ratio* (DER) pada penelitian Dwiputra dan Suryanawa (2016) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Pramono (2013) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.
- c. *Net profit margin* (NPM) yang diteliti oleh Ginantra dan Putra (2015) menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* (NPM) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Dul Muid (2012) yang menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut terjadi inkonsistensi, maka perlu diteliti tentang

pengaruh ukuran perusahaan (*size*), *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba sehingga perlu adanya pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menganalisis pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap kemungkinan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagi pihak akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan bagi penelitian yang sejenis penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam keputusannya sebelum memutuskan untuk melakukan perataan laba.
3. Bagi pihak eksternal (investor, kreditor, dan pihak lain) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam investasi atau pemberian kreditnya.
  - a. Bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.
  - b. Bagi para kreditor hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.